

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 pada remaja umur 15-19 tahun, menunjukkan bahwa umur pertama kali pacaran untuk 12-14 tahun pada wanita 22,6% dan pada laki-laki 18,6%. Perilaku pacaran mereka tidak sehat seperti berciuman bibir 23,2% pada wanita dan 30,9% pada laki-laki, meraba/ merangsang yaitu sekitar 6,5% pada wanita 19,2% pada laki-laki dan 1,3% pada wanita dan 6,4% pada laki-laki. Umur 15-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena diperkosa berjumlah sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9%, dan tidak terduga sebanyak 45%, seks bebas sendiri mencapai 22,6%. Kisaran angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, Cianjur, dan masih banyak lagi, termasuk juga di Yogyakarta. Kelompok remaja yang termasuk kedalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya mereka masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terdapat pada anak-anak remaja yang masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Salah satu dampak dari hubungan seksual pra nikah yaitu kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) menyebabkan pikiran – pikiran irasional bagi remaja. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

menunjukkan perasaan ketidaknyamanan bagi remaja, dimana 51% dihantui perasaan bersalah, 63% merasa dirinya adalah wanita kotor, 41% tidak percaya diri, 59% merasa cemas tidak diterima masyarakat. Pada tahun 2006 total Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) 638 kasus yang diadakan ke Lembaga Konseling PKBI DIY (Aliyah,2006).

Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena video porno pelajar yang telah tersebar luas memang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semua remajahampir pernah menonton video porno ini yang sering mereka nikmati melalui situs porno di internet, televisi, VCD, DVD, majalah dewasa, buku kamasutra yang terjual bebas di toko-toko buku besar. Remaja sebagian besar mengaku pernah menonton rekaman video porno, lebih sering menggunakan telepon *seluler* atau *handphone* yang dilengkapi dengan fasilitas kamera, video, bluetooth, infrared, bahkan juga situs internet. Mereka juga mengaku mendapatkan rekaman video porno itu dari sesama teman mereka yang mereka transfer atau kirim dengan menggunakan layanan GPRS-MMS (pesan gambar), bluetooth, infrared, dan sebagainya (Yuniarto,2008).

Bentuk pacaran pada remaja saat ini telah mengalami suatu perubahan orientasi dalam tujuannya. Sebelumnya pacaran hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan dan “pacaran” diawasi dengan cermat oleh orang tua, yang sepenuhnya mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual. Saat ini, remaja memiliki kendali yang jauh lebih besar terhadap proses berpacaran dan dengan siapa mereka menjalin hubungan. Dampak yang

menonjol dikalangan remaja akibat gaya pacaran yang tidak sehat adalah masalah seksualitas (sex pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi), dan penyalahgunaan NAPZA (Kepmenkes,2010).

Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada remaja antara lain jenis kelamin,pengetahuan, sikap,jenis sekolah,keterpaparan media pornografi,kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, peran guru dan peran orang tua.

Gaya pacaran remaja di zaman sekarang telah mengarah pada perilaku yang diluar batas, disinilah mulai muncul masa pacaran yang didalamnya terkait perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka, dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan. Pacaran jenis ini merupakan pacaran yang tidak sehat karena memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi maupun kehidupan remaja baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Gunarso, 2010).

Akibat yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, menimbulkan banyak resiko diantaranya beresiko KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan),dalam pacaran,atau kehamilan diluar nikah. Kecenderungan perilaku seksual pra nikah dikalangan remaja semakin banyak terjadi, tercermin dari tingkat aborsi dikalangan remaja diperkirakan sekitar 700 ribu kasus per tahun atau sekitar 30% dari seluruh kasus aborsi per tahun di Indonesia (Gunarso,2010).

Dalam masalah ini untuk menekan jumlah pelaku seks bebas terutama dikalangan remaja bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur

agama yang kuat, juga dibarengi dengan pendamping orang tua dan selektivitas dalam memilih teman - teman. Remaja memiliki kecenderungan lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang orang tua mereka sendiri (Soetjiningsih, 2009).

Tenaga kesehatan mempunyai peranan penting serta dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyumbangkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, namun bukan pendidikan seks secara vulgar, melainkan pendidikan seperti; tentang organ reproduksi, bahaya akibat pergaulan bebas, seperti seks pra nikah dan bahaya kehamilan pada remaja, bahaya aborsi. Para remaja diharapkan bisa terhindar dari percobaan untuk melakukan seks bebas. Bentuk program tenaga kesehatan yaitu dengan diberikan penyuluhan pada remaja tentang pendidikan seks, bahaya akibat seks bebas, bahaya aborsi (Gemari, 2006).

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Cirinya adalah alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetiakawanan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Kondisi yang belum menikah menyebabkan remaja secara sosial budaya termasuk agama dianggap belum berhak atas informasi dan edukasi apalagi pelayanan medis untuk kesehatan reproduksi. Terjerumusnya remaja ke dalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan norma perilaku sosial

tetapi juga sekaligus dihadapkan dengan munculnya perasaan dan keinginan seksual (Subakhti, 2009).

Seksualitas merupakan sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku; serta merupakan bagian integral dari kehidupan.

Secara umum pengertian seks bebas adalah suatu perilaku, atau suatu kebiasaan yang merupakan suatu pelanggaran atau penyimpangan dari ajaran agama dan menentang moral serta budaya Indonesia. Seks bebas ini biasanya dilakukan oleh kaum remaja (Utaryo, 2008).

Di SMP N 2 Srandakan tidak pernah dilakukan penyuluhan dari Puskesmas Srandakan 2 tentang kesehatan reproduksi pada remaja, bahaya pacaran pada remaja, serta cara yang sehat berpacaran pada remaja agar tidak terjerumus pada hal yang negatif, seperti : hamil di luar nikah, Seks bebas.

Hasil dari study penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2015 di SMP 2 Srandakan siswa kelas IX sebanyak 147 (100%) siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK, disana banyak siswa yang sudah melakukan pacaran. Dari data yang di dapatkan sebanyak 45 siswa(30%) sudah melakukan pacaran yang kurang sehat dan 65 siswa(45%) dari mereka hanya mengagumi antar lawan jenis dan 37(25%) siswadiantaranya belum mengenal pacaran. Pada tahun 2012 pernah ada 1 siswa yang di dikeluarkan dari sekolah karena berpacaran yang tidak wajar dan menyebabkan siswa tersebut hamil.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa (2%) di SMP N 2 Srandakan bahwa 1 siswa (10%) dan 4 siswi (40%) sudah memiliki pacar dan dalam pacaran mereka sudah melakukan *kissing*, 3 (30%) siswa tidak memiliki pacar sehingga siswa merasa malu dan tertutup pada teman-temannya dan 2 siswa (20%) hanya mengagumi antar lawan jenis dan merasa malu pada teman-temannya.

Dalam berpacaran yang baik hanya bisa memberikan motivasi antar lawan jenis dan mereka bersaing dalam prestasi dengan pasangannya. Dari pembelajaran agama yang ada disekolah juga diajarkan cara menjaga diri agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif. Dari hasil study penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 13 Febuari 2015 di SMP 2 Srandakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pacaran sehat pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Srandakan Bantul Yoyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mendapatkan rumausan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang pacaran sehat” di SMP N 2 Srandakan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Tingkat pengetahuan remaja usia 13-15 tahun tentang pacaran sehat “di SMP N 2 Srandakan?

2. Tujuan Khusus

1. Diketuahuinya pengertian pacaran sehat pada remaja usia 13-15 tahun di SMP N 2 SrandakanBantul Yogyakarta
2. Diketuahuinya kebutuhan – kebutuhan remaja tentang pacaran sehat pada remaja usia 13-15 tahun di SMP N 2 Srandakan Bantul Yogyakarta
3. Diketuahuinya faktor- faktor yang mempengaruhi pacaran sehat pada remaja 13-15 tahun di SMP N 2 Srandakan Bantul Yogyakarta
4. Diketuahuinya dampak dari pacaran sehat remaja usia 13-15 tahun di SMP N 2 SrandakanBantul Yogyakarta
5. Diketuahuinya Tingkat pengetahuan remaja usia 13-15 tahun tentang pacaran sehat pada remaja di SMP N 2 Srandakan Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dalam hal kepustakaan khususnya tentang bagaimana pacaran yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang pacaran serta mencegah perilaku pacaran yang tidak sehat yang dapat merugikan diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh hasil penelitian baru tentang pacaran sehat pada remaja sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Mengembangkan ilmu khususnya ilmu tentang pacaran sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku pacaran yang tidak sehat.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi informasi tambahan bagi pembaca, dan instansi sebaiknya dapat menyediakan buku bacaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang lebih komplit lagi .

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan adanya informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pacaran sehat pada remaja. Memberikan informasi kepada lahan dalam hal bagaimana remaja harusnya menjalinhubungan yang sehat dengan lawan jenis, sehingga lahan/pendidikan dapat mengawasi dan memberikan penyuluhan tentang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan lawan jenis agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Bagi Siswa

Mengembangkan ilmu khususnya ilmu tentang pacaran sehingga dapat mencegah terjadinya pacaran yang yang tidak sehat yang dapat merugikan diri sendiri,orang tua, keluarga dan masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	NAMA	Metode	Hasil	PERBEDAAN
1.	Mulyati, 2012. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada siswa di SMU X dan MAN Y di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan	<i>Diskriptif</i> <i>Kuantitatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	16,67% siswa memiliki perilaku pacaran beresiko. SMU X memiliki presentasi perilaku pacaran beresiko lebih besar yaitu 20,21% daripada MAN Y 6,25%.	Perbedaan dari penelitian tersebut adalah tempat, waktu serta responden yang digunakan sebagai sampel .
2.	Sri Pujiati. 2009. Gambaran perilaku pacaran sehat pada remaja di Pondok Pesantren K.H. Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Kota Semarang	<i>Diskriptif</i> <i>Kuantitatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Dalam kategori baik sebanyak 68 remaja Pondok Pesantren (94,4%) dan perilaku tidak sehat yaitu sebanyak 4 remaja Pondok Pesantren (5,6%).	Lokasi serta waktu dalam penelitian yang dilakukan dan responden yang digunakan dalam sampel penelitian.
3.	Siti Romaeti. 2011. Dampak pacaran pada moralitas di SMA 5 Banda Aceh	<i>Deskriptif</i> <i>Analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i>	69 siswa yang melakukan pacaran berdampak negatif yaitu 55,3% dari 38 siswa dibandingkan dengan siswa yang berpacaran berdampak positif 18,2% dari 11 siswa.	Lokasi serta waktu penelitian yang dilakukan dan responden yang digunakan sebagai sampel penelitian.